

BAB II

SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERSEDIAAN

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

Menurut (Romney & Steinbart, 2021), sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan memproses data untuk memproduksi sebuah informasi bagi pengambil keputusan. Dalam sistem informasi akuntansi, terdapat beberapa komponen yang terlibat seperti manusia, prosedur, instruksi, data, *software*, infrastruktur teknologi informasi, dan pengendalian internal dan tindakan keamanan.

Dengan adanya beberapa komponen tersebut, sistem informasi akuntansi dapat digunakan untuk memenuhi tiga fungsi penting suatu bisnis:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai kegiatan, sumber daya, dan anggota perusahaan. Perusahaan selalu melalui beberapa proses bisnis seperti menjual atau membeli bahan baku yang diulang secara terus-terusan.
2. Mengubah data menjadi sebuah informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan, sumber daya, dan anggota.
3. Menyediakan pengawasan yang cukup bagi aset dan data perusahaan.

Sedangkan Krismiaji (2005) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk memperoleh informasi yang berguna untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis dengan memproses data dan transaksi.

Berdasarkan pengertian mengenai sistem informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi menghasilkan data berupa data keuangan. Sistem informasi akuntansi juga memiliki fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan agar informasi yang dihasilkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan pengambil keputusan.

2.1.1 Fungsi-fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi memiliki fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan agar informasi yang dihasilkan sistem sesuai dengan apa yang dibutuhkan pengambil keputusan. Fungsi-fungsi sistem informasi akuntansi dijelaskan oleh (Krismiaji, 2005) sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data transaksi dan memasukkannya ke dalam sistem.
2. Memproses data transaksi
3. Data disimpan untuk keperluan mendatang.
4. Membuat laporan untuk menghasilkan informasi dan memungkinkan pengguna melihat sendiri data yang tersedia di komputer.
5. Mencatat seluruh proses sesuai dengan apa yang sudah berjalan, sehingga informasi menjadi relevan dan akurat.

2.1.2 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Perancangan sistem informasi secara umum memiliki tujuan dalam perusahaan untuk menangani sesuatu yang terjadi secara rutin terjadi atau berulang kali. Tujuan sistem informasi yang dikemukakan (Wilkinson, 2000) yaitu:

1. Mendukung kegiatan operasional sehari-hari

Dalam kegiatan operasional bisnis perusahaan pasti terdapat istilah yang disebut transaksi. Transaksi dapat diproses ke dalam sistem informasi untuk menghasilkan informasi. Sistem ini disebut oleh Wilkinson (2020) sebagai sistem pemrosesan transaksi (*Transaction Processing Systems*). Transaksi yang diproses sampai menjadi informasi disebut siklus transaksi.

Siklus transaksi dalam perusahaan menggambarkan prosedur kegiatan operasional secara jelas. Sehingga kegiatan operasional bisnis dalam suatu perusahaan dapat berjalan lancar sesuai dengan sistem yang dirancang.

2. Membantu pihak internal dalam mengambil suatu keputusan

Sistem informasi akuntansi bertujuan untuk menghasilkan informasi. Informasi inilah yang akan dijadikan acuan oleh pihak internal dalam mengambil keputusan bisnis. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan harus relevan dan akurat.

3. Memenuhi kewajiban berkaitan dengan pelayanan

Setiap perusahaan memiliki kewajiban yang lingkungannya berbeda-beda. Semakin besar perusahaan, semakin besar lingkup kewajibannya dalam melayani pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan.

2.2 Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

Sistem informasi akuntansi persediaan memiliki tujuan mencatat mutasi setiap jenis persediaan yang ada. Sistem informasi akuntansi persediaan biasanya selalu berkaitan dengan sistem penjualan, sistem retur penjualan, sistem pembelian, sistem retur pembelian, dan sistem akuntansi biaya produksi (Mulyadi, 2001)

2.2.1 Persediaan

PSAK No. 14 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) menyatakan bahwa persediaan didefinisikan sebagai:

1. Aktiva tersedia untuk dijual dalam aktivitas usaha
2. Aktiva dalam proses produksi atau transportasi
3. Aktiva dalam bentuk bahan baku untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan adalah sebuah aset yang dimiliki untuk dijual dalam aktivitas operasi bisnis sehari-hari atau barang yang digunakan atau dikonsumsi menghasilkan barang yang dapat dijual (Kieso & Weygandt, 1995)

Persediaan dibagi menjadi 2 kategori, yaitu persediaan pada perusahaan dagang (*merchandise*) dan pada perusahaan manufaktur (*manufacture*). Dalam penelitian ini, Permata Material Bangunan Pekanbaru merupakan perusahaan dagang, di mana persediaan dibeli dari pemasok dan dijual kembali tanpa mengubah bentuk fisik atau memberi nilai tambah ke persediaan tersebut.

2.2.2 Metode Pencatatan Persediaan

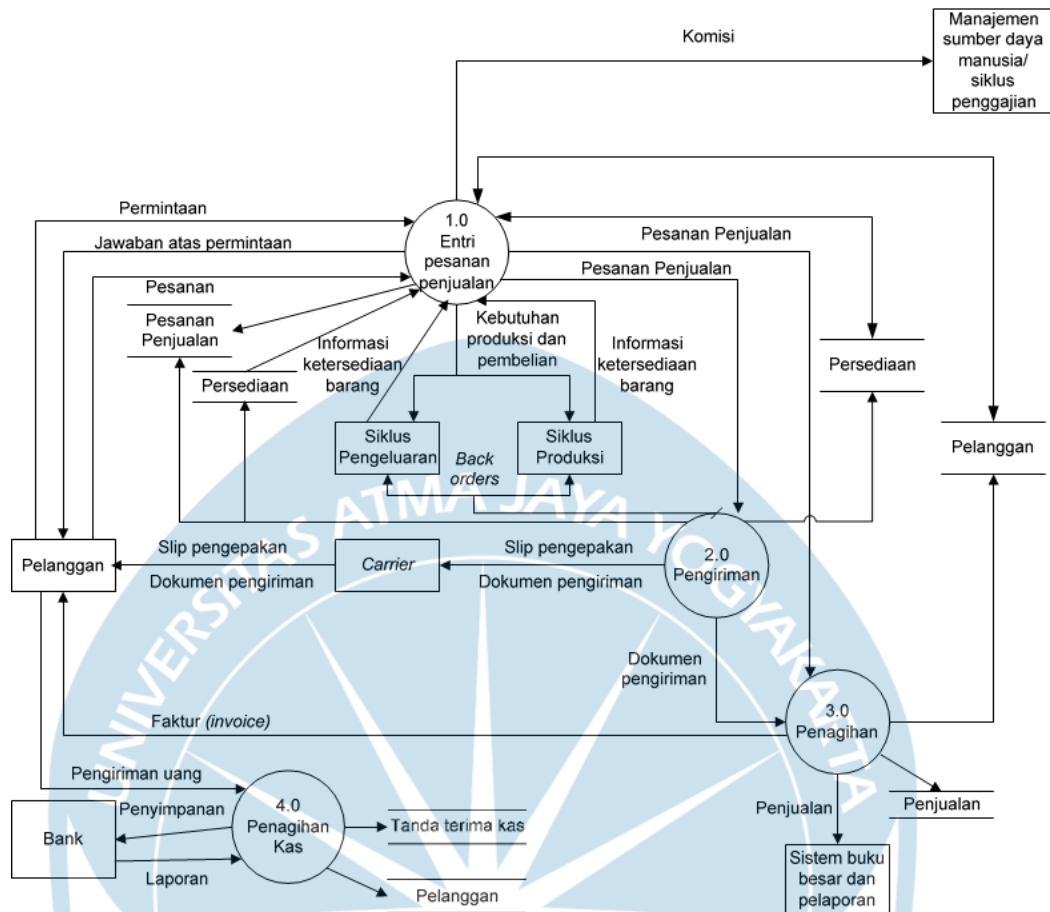
Dalam mencatat persediaan terdapat dua macam metode pencatatan persediaan, yaitu metode perpetual (*perpetual inventory method*) dan metode fisik (*physical inventory method*). PSAK No. 14 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015) menyatakan bahwa metode pencatatan perpetual adalah metode pencatatan persediaan dengan yang dapat menentukan persediaan akhir dan harga pokok penjualan secara langsung dari catatan akuntansi. Sedangkan dalam metode

pencatatan fisik, persediaan akhir ditentukan dengan melakukan pemeriksaan stok fisik.

Saat ini Permata Material Bangunan Pekanbaru hanya melakukan pencatatan persediaan sederhana dengan cara memperbaharui jumlah persediaan terakhir sehingga mutasi persediaan sebelumnya tidak dapat dilihat. Dengan demikian perlu dirancang metode pencatatan baru bagi Permata Material Bangunan Pekanbaru.

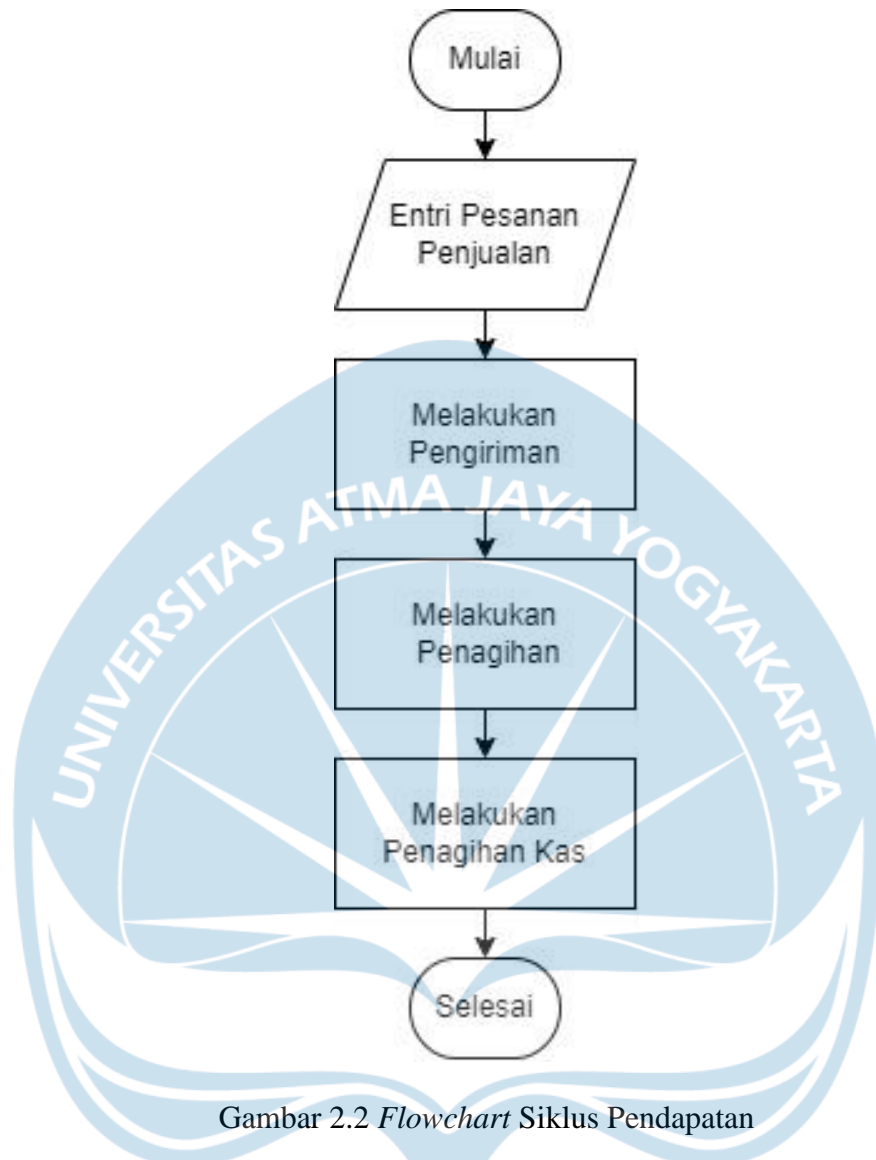
2.2.3 Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan dalam Siklus Pendapatan

(George & Hopwood, 2012) menyatakan bahwa, siklus pendapatan terdiri dari; *inquiry, contract creation, order entry, shipping, dan billing*. Dalam konteks sistem informasi akuntansi persediaan, kegiatan siklus pendapatan yang terkait adalah proses *order entry* dan *shipping*. Tujuan utama siklus pendapatan adalah untuk menyediakan produk yang tepat di tempat dan waktu yang tepat dengan harga yang sesuai pula. Proses dari siklus pendapatan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Data Flow Diagram Siklus Pendapatan

Dari Gambar 2.1 maka dapat dijelaskan bahwa siklus pendapatan terdiri dari empat aktivitas dasar. Keempat aktivitas dasar bisnis yaitu entri pesanan penjualan (*sales order entry*), pengiriman (*shipping*), penagihan (*billing*), dan penagihan kas (*cash collections*). Penyajian siklus pendapatan kedalam bentuk *flowchart* dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2 *Flowchart* Siklus Pendapatan

Dari Gambar 2.2 terdapat flowchart Siklus Pendapatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Entri Pesanan Penjualan (*Sales Order Entry*)

Proses entri pesanan penjualan mencakup tiga tahap yaitu ambil pesanan, persetujuan kredit serta memeriksa ketersediaan barang, Selain itu, proses entri pesanan juga memasukkan kegiatan terkait yang mungkin ditangani oleh bagian pesanan penjualan ataupun oleh departemen terpisah untuk pelayanan pelanggan yaitu menjawab pertanyaan pelanggan.

2. Pengiriman (*Shipping*)

Proses pengiriman mencakup dua tahap yaitu mengambil dan melakukan *packing* pesanan dan mengirim pesanan tersebut. Departemen bagian penggudangan dan pengiriman yang melakukan aktivitas tersebut.

3. Penagihan (*Billing*)

Aktivitas dasar ketiga siklus pendapatan melibatkan penagihan ke para pelanggan dan memelihara data piutang usaha. Penagihan dan pembaruan piutang usaha sebagai proses terpisah dan keduanya dilakukan oleh dua fungsi terpisah dalam departemen akuntansi.

4. Penagihan Kas (*Cash Collections*)

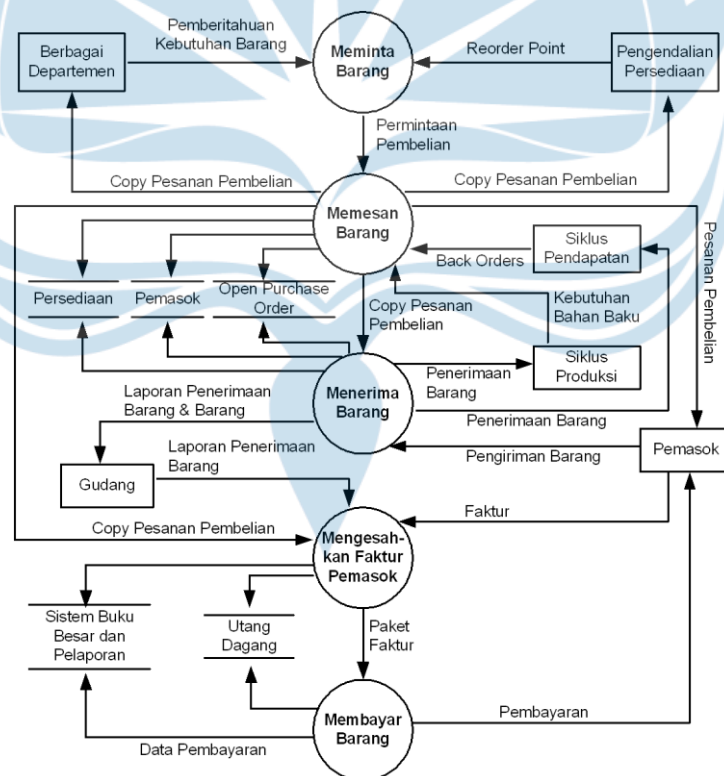
Langkah terakhir dalam siklus pendapatan adalah penagihan kas. Kasir, orang yang melapor pada bendahara, menangani kiriman uang pelanggan dan menyimpannya ke bank. Oleh karena kas dan cek dari pelanggan dapat dicuri dengan mudah, maka fungsi piutang usaha, yang bertanggung jawab atas pencatatan kiriman uang pelanggan, seharusnya tidak memiliki akses fisik ke kas atau cek. Akan tetapi, fungsi piutang usaha harus mampu mengidentifikasi sumber kiriman uang dari mana pun dan faktur penjualan terkait harus dikredit. Salah satu solusinya adalah dengan mengirimkan dua salinan faktur ke pelanggan dan memintanya untuk mengembalikan salah satu salinan tersebut bersama dengan pembayaran.

2.2.4 Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan dalam Siklus Pengeluaran

Dalam sistem informasi akuntansi persediaan, terdapat suatu aktivitas yang berkaitan dengan siklus pengeluaran, yaitu pengadaan (*procurement*)

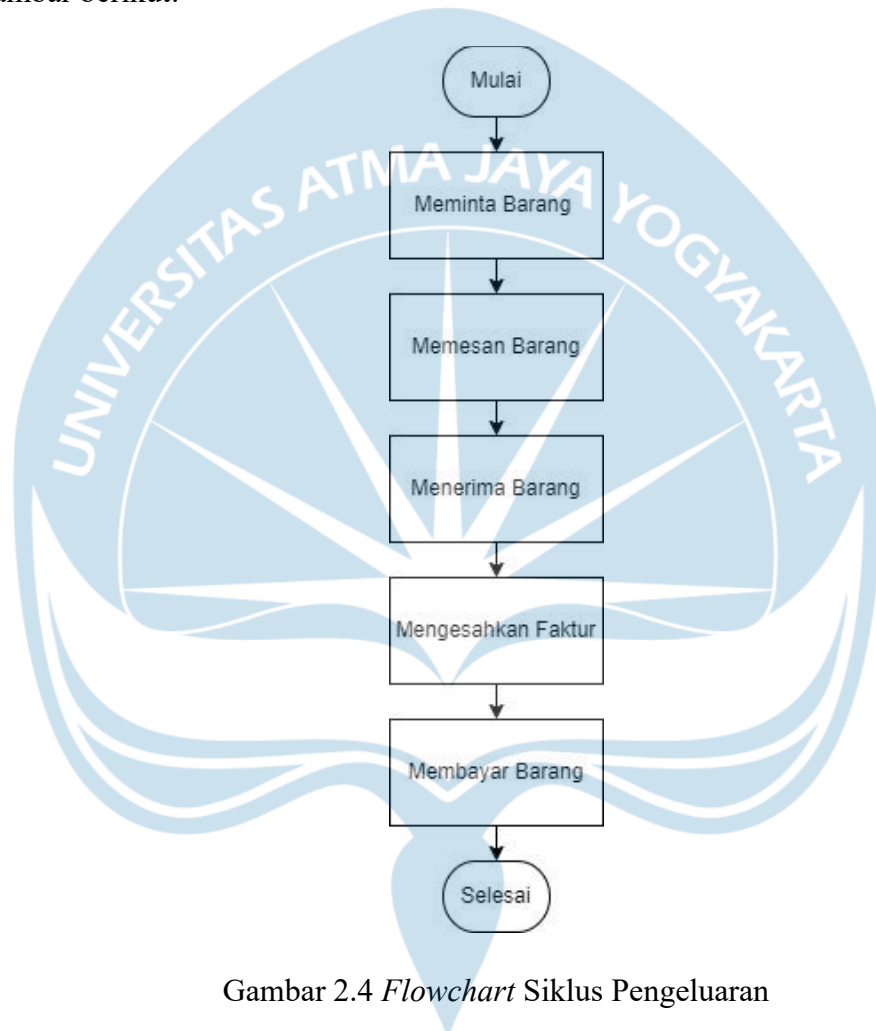
(Bodnar & Hopwood, 2012). Kegiatan pengadaan adalah suatu proses bisnis dalam memesan dan menerima suatu barang.

Sistem informasi akuntansi persediaan pada tahapan ini berperan sebagai acuan dalam melakukan pembelian kembali dengan menunjukkan kondisi persediaan yang ada saat ini. Informasi yang tertera merupakan jumlah kuantitas suatu persediaan yang berada di bawah kuantitas minimal yang ditentukan. Selain itu, sistem informasi akuntansi persediaan juga memiliki peran dalam proses penerimaan barang. Pada saat barang diterima, jumlah persediaan di gudang akan menambah, sehingga akun pembelian dan persediaan juga menambah karena adanya proses pencatatan akuntansi dengan terjadinya transaksi pembelian. Proses dari siklus pengeluaran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.3 Data Flow Diagram Siklus Pengeluaran

Dari Gambar 2.3 maka dapat dijelaskan bahwa siklus pengeluaran terdiri dari lima aktivitas dasar. Kelima aktivitas dasar siklus pengeluaran yaitu meminta barang, memesan barang, menerima barang, mengesahkan faktur, membayar barang. Penyajian siklus pengeluaran kedalam bentuk *flowchart* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.4 *Flowchart* Siklus Pengeluaran

Dari Gambar 2.4 terdapat flowchart Siklus Pengeluaran yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Meminta Barang

Perusahaan harus menjaga ketersediaan barang yang memadai sehingga proses produksi data berjalan lancar bahkan jika penggunaan persediaan

lebih besar dari yang diharapkan atau terjadi keterlambatan dalam pengiriman pesanan oleh pemasok

2. Memesan Barang

Perusahaan harus memperhatikan beberapa hal dalam memilih pemasok, yaitu harga, kualitas dan ketepatan pengiriman pesanan.

3. Menerima Barang

Pada saat barang datang, bagian penerimaan barang membandingkan nomor pesanan pembelian yang tertera pada slip pembungkus dengan file pesanan pembelian untuk memverifikasi bahwa barang tersebut sesuai dengan yang dipesan. Bagian penerimaan kemudian menghitung kuantitas barang yang diterima dan memeriksa barang guna memastikan tidak ada barang yang cacat sebelum dipindahkan ke gudang.

4. Mengesahkan Faktur

Bagian utang akan menerima faktur dari pemasok sebagai bukti guna melakukan pembayaran atas barang yang dipesan perusahaan. Bagian utang bertanggungjawab untuk mencocokkan faktur dengan laporan penerimaan dan pemesanan barang.

5. Membayar Barang

Bagian kasir bertanggung jawab untuk melakukan pembayaran kepada pemasok atas barang yang dipesan oleh perusahaan. Pembayaran baru akan diproses ketika bagian utang telah mengirimkan voucher package kepada kasir.

2.3 Metode Pengembangan Sistem

Metode pengembangan sistem informasi merupakan proses pengembangan sistem (*system development*) baru yang bertujuan untuk menggantikan sistem yang lama secara keseluruhan atau memperbaiki sistem yang telah ada. Terdapat beberapa metode dalam melakukan pendekatan terhadap Pengembangan Sistem Informasi, seperti *Insourcing*, *Outsourcing* dan *Co-Sourcing* (Hanta, 2017).

2.3.1 Insourcing

Insourcing atau pendayagunaan sumber daya internal merupakan pemanfaatan tenaga ahli IT dari perusahaan itu sendiri tanpa melibatkan vendor (Wulandari, 2017). Pendekatan *insourcing* memiliki kelebihan dalam pengembangan sistem informasi diantaranya adalah:

1. Perusahaan dapat mengontrol sistem informasinya sendiri.
2. Biaya untuk pekerja dalam perusahaan biasanya lebih kecil daripada biaya untuk pekerja *outsourc*e.
3. Mengurangi biaya operasional perusahaan, seperti transport, dan lain-lain.
4. *High degree of control*
5. Memiliki kemampuan untuk melihat secara keseluruhan dari proses
6. Lebih ekonomis dalam hal ruang lingkup dan ukuran.

2.3.2 Outsourcing

Outsourcing atau pendayagunaan sumber daya eksternal merupakan pemindahan sistem informasi perusahaan baik seluruh maupun sebagian. *Outsourcing* juga dapat diartikan sebagai sebuah perusahaan yang menyewa jasa kepada pihak ketiga (*vendor*) untuk mengelola proses bisnis supaya lebih efektif

dan efisien dalam pengerjaannya jika dibandingkan dengan perusahaan itu sendiri yang melakukannya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan *outsourcing* merupakan salah satu strategi kompetisi suatu perusahaan untuk perusahaan fokus pada *core business*-nya. Apabila *outsourcing* ini memberikan hasil yang lebih baik dengan mengeluarkan biaya yang lebih rendah jika dilakukan sendiri. Berikut ini merupakan gambaran proses yang terjadi pada pendekatan *outsourcing* (Sugiarto, 2017).



Gambar 2.5 Proses Pendekatan *Outsourcing* (Sumber: (Sugiarto, 2017))

Berdasarkan gambar 2.5 maka tahapan pendekatan *outsourcing* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Melakukan perencanaan identifikasi pekerjaan yang dapat diserahkan pada perusahaan *Outsource*. Dapatkan komitmen dari pimpinan tinggi perusahaan.
2. Menentukan ruang lingkup dengan cara melakukan sosialisasi, untuk meyakinkan bahwa calon pengguna (*user*) menerima konsep *Outsource* ini.
3. Memilih target sistem.

4. Menetapkan persyaratan logis, Perhitungan anggaran dengan seksama.
5. Undang beberapa *outsorce* untuk presentasi. Pastikan perusahaan *outsorce* tersebut memiliki izin lengkap serta lakukan cek kredibilitas dari klien mereka sebelumnya. Diskusikan secara detail perjanjian legal kerja sama kedua perusahaan. Pastikan kedua belah pihak memahami dan menyetujui hasil akhir yang diharapkan dari pekerjaan ini.
6. Melakukan test dan menerima solusi.
7. Lakukan monitoring dan evaluasi performa kerja secara berkala.

2.3.3 Co-sourcing

Co-sourcing merupakan sebuah model pengembangan sistem informasi yang memperlihatkan staf dari dalam perusahaan dan penyedia layanan eksternal. Perusahaan dan penyedia layanan eksternal memiliki tanggung jawab bersama untuk membangun, menyediakan dan mengoperasikan sistem informasi. Pola kerjasama penyediaan IT dengan *cosourcing* sebagai berikut:

1. Perusahaan dan penyedia jasa IT berbagi sumberdaya bersama. Penyedia jasa IT dapat menyediakan tenaga ahli dan teknologi sedangkan perusahaan menyediakan ruangan dan fasilitas lain
2. Hubungan kerjasama yang terjadi sangat bervariasi. Penyedia jasa bisa saja bekerja dalam periode yang tidak ditentukan bahkan sewaktu-waktu bisa bergabung dengan perusahaan klien

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memilih menggunakan metode *Outsourcing* dikarenakan di dalam perusahaan, tidak ada karyawan IT yang memiliki kemampuan untuk melakukan perancangan sistem, sehingga untuk memperoleh sistem informasi akuntansi persediaan di perusahaan, diperlukan pihak

luar yang dapat melakukan perancangan sistem untuk perusahaan. Selain itu, pihak *outsource* yang dipilih memiliki hubungan relasi dengan pemilik toko, dan pihak *outsource* dapat menawarkan harga pengembangan khusus sehingga tawaran ini dapat menguntungkan pihak toko.

2.4 Keamanan dan Pengendalian *website*

2.4.1 Keamanan

Keamanan sistem informasi saat ini menjadi salah satu masalah utama dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sistem harus memastikan kerahasiaan, ketersediaan, dan integritas pada semua sumber daya informasi bukan hanya perangkat keras dan data. Aspek keamanan sistem informasi meliputi kerahasiaan (*confidentiality*), integritas (*integrity*) dan ketersediaan (*availability*) harus tersedia untuk memperoleh informasi yang dicari (Mu'min, et al., 2022). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan artinya informasi dijamin hanya tersedia bagi orang yang berwenang sehingga pihak yang tidak berhak tidak bisa mengakses informasi. Contoh kerahasiaan adalah seorang administrator tidak boleh membuka atau membaca email milik pengguna. Selain itu kerahasiaan harus menjamin data-data yang harus dilindungi penggunaan dan penyebarannya baik oleh pengguna maupun administrator, seperti nama, alamat, tempat tanggal lahir, nomor kartu kredit, penyakit yang diderita, dan sebagainya.

2. Integritas (*Integrity*)

Integritas artinya informasi dijaga agar selalu akurat, untuk menjaga informasi tersebut maka informasi hanya boleh diubah dengan izin pemilik informasi. Virus trojan merupakan contoh dari informasi yang integritasnya terganggu karena virus telah mengubah informasi tanpa izin. Integritas informasi ini dapat dijaga dengan melakukan enkripsi data atau membuat tanda tangan digital (*digital signature*)

3. Ketersediaan artinya adanya jaminan ketika pihak berwenang membutuhkan informasi, maka informasi dapat diakses dan digunakan. Hambatan dalam ketersediaan ini contohnya adalah adanya Denial of Service Attack (DoS). DoS merupakan serangan yang ditujukan ke server, di mana banyak sekali permintaan yang dikirimkan ke server dan biasanya permintaan tersebut palsu yang menyebabkan server tidak sanggup lagi melayani permintaan karena tidak sesuai dengan kemampuan sehingga server menjadi down bahkan error.

2.4.2 Pengendalian

Pengendalian adalah rencana organisasi dan metode bisnis yang dipergunakan untuk menjaga aset, memberikan informasi yang akurat dan andal, mendorong dan memperbaiki efisiensi jalannya organisasi dan mendorong kesesuaian dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Dalam sistem informasi pengendalian atau *maintenance* adalah kegiatan pemeliharaan *website* yang bertujuan untuk merawat *website* agar tetap berada pada performa yang baik,

terupdate, dan terhindar dari berbagai permasalahan yang dapat merugikan. Berikut merupakan hal hal yang harus dilakukan dalam pengendalian *website*:

1. Memastikan seluruh halaman dan tautan masih menjalankan fungsinya.
2. Memeriksa seluruh update komponen *website*.
3. Tes kecepatan loading halaman *website*.
4. Memperbaiki dan memperbarui struktur desain.
5. Melakukan pemeriksa durasi masa aktif domain.

2.5 Studi Kelayakan

Kerangka kerja (*framework*) TELOS memberikan tinjauan komprehensif dan menyeluruh untuk membuat studi kelayakan secara umum, TELOS *framework* dapat memastikan proses pengambilan keputusan berbasis pada data (Prambayun & Maharani, 2020).

2.5.1 Kelayakan Teknis

Kelayakan teknis menyoroti kebutuhan sistem yang telah disusun dari aspek teknologi yang akan digunakan, jika teknologi yang dikehendaki untuk pengembangan sistem merupakan teknologi yang mudah didapat, murah, dan tingkat pemakaiannya mudah, maka secara teknis usulan kebutuhan sistem bisa dinyatakan layak.

2.5.2 Kelayakan Ekonomi

Kelayakan ekonomi dilakukan dengan melakukan analisis biaya dan manfaat dari dua komponen yang diperlukan (Syaifullah & Widiyanto, 2014).

1. Komponen Biaya

Biaya yang berhubungan dengan pembuatan sistem ini dapat diklasifikasikan kedalam 3 kategori utama yaitu:

- a. Biaya pengadaan (*procurement cost*), yaitu biaya pembelian perangkat keras, biaya ini digunakan pada awal pembuatan sistem, sebelum system dioperasikan.
- b. Biaya pengembangan, yaitu biaya pembuatan perangkat lunak sistem yang meliputi biaya konsultasi, biaya tahap analisa sistem, biaya tahap desain sistem dan biaya tahap penerapan sistem.
- c. Biaya operasi dan biaya perawatan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan sistem, yaitu biaya *overhead*, biaya perawatan terhadap perangkat keras dan perangkat lunak.

2. Komponen Manfaat

Manfaat yang didapat dari system informasi diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Keuntungan berwujud (*tangible benefit*) adalah keuntungan yang berupa penghematan atau peningkatan didalam administrasi yang dapat diukur dalam bentuk satuan nilai uang.
- b. Keuntungan tak berwujud (*intangibile benefit*) adalah keuntungan yang sulit atau tidak mungkin diukur dalam bentuk satuan uang.

2.5.3 Kelayakan Hukum

Kelayakan hukum adalah kelayakan yang berkaitan dengan legalitas atau kekuatan hukum. Berarti bahwa system informasi yang diusulkan tidak boleh melanggar hukum yang berlaku, baik hokum yang ditetapkan oleh pemerintah maupun hukum yang ditetapkan berdasarkan peraturan-peraturan organisasi.

Proyek sistem yang akan dikembangkan secara hukum dinilai layak karena perangkat lunak (*software*) yang digunakan resmi sesuai dengan perijinan yang ada (Syaifullah & Widiyanto, 2014).

2.5.4 Kelayakan Operasional

Penilaian terhadap kelayakan operasional digunakan untuk mengukur apakah sistem yang akan dikembangkan nantinya dapat dioperasikan dengan baik atau tidak di dalam organisasi. Pada penelitian ini kelayakan operasional diukur menggunakan kerangka kerja PIECES. *PIECES framework* adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengklasifikasikan suatu *problem*, *opportunities*, dan *directives* yang terdapat pada bagian *scope definition*, analisis dan perancangan sistem (Zulfahmi, et al., 2021). Dalam penelitian ini, kerangka kerja PIECES digunakan untuk mengukur apakah sistem yang akan diterapkan dapat dioperasikan dengan baik atau tidak pada organisasi (Chrismanto, et al., 2020). Untuk melakukan studi kelayakan operasional dengan kerangka kerja PIECES, peneliti melakukan perbandingan antara sistem yang lama dengan sistem yang baru.:

1. *Performance* (Keandalan)

Kinerja sistem dapat dilihat dari variable ini, dengan penialaian apakah berjalan baik atau sebaliknya kinerja dapat diukur dari jumlah penemuan data yang didapat dan seberapa cepat suatu data ditemukan

2. *Information* (Informasi)

Dalam temuan data akan menghasilkan sebuah informasi yang akan ditampilkan, variable ini berfungsi menganalisis seberapa banyak dan seberapa jelas informasi yang akan dihasilkan untuk satu pencarian.

3. *Economics* (Nilai Ekonomis)

Mengetahui apakah suatu sistem tersebut sesuai diterapkan pada suatu lembaga informasi dengan melihat segi finansial dan biaya yang telah keluar.

4. *Control* (Pengendalian)

Dalam sistem ini dilakukan control atau pengawasan agar sistem dapat berjalan baik. Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengawasan dan kontrol yang sudah dilakukan agar sistem tersebut berjalan baik.

5. *Efficiency* (Efisiensi)

Analisa disini mengetahui sistem yang digunakan efisien atau tidak, dengan input sedikit bisa menghasilkan output yang diinginkan. Efisiensi dan efektivitas menjadi alasan mengapa sistem itu dibuat sehingga bisa menjawab kendala yang dihadapi.

6. *Service* (Pelayanan)

Sebuah pelayanan menjadi suatu hal yang penting diperhatikan. Sistem berjalan dengan baik dan seimbang jika diimbangi dengan pelayanan yang baik. Analisis untuk mengetahui pelayanan yang dilakukan dan mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan pelayanan.

2.5.5 Kelayakan Jadwal

Kelayakan jadwal ini digunakan untuk menentukan bahwa pengembangan sistem akan dapat dilakukan dalam batas waktu yang telah ditetapkan.